BAGAIMANA MUNGKIN KALIAN MERASA NYAMAN BERDIAM DIRI?!

karya:

Fadlilatusy-syaikh Ibrahim Ar-Rubaisy

-taqabbalahullah-

مكتبة الهمّة

الدولة الإسلامية في العراق والشام

كيف يطيب لكم القعود؟

لفضيلة الشيخ ابراهيم الربيش

Alih Bahasa:

Ahmad Hamzah

BAGAIMANA MUNGKIN KALIAN MERASA NYAMAN BERDIAM DIRI?

Judul Khutbah:

كيف يطيب لكم القعود؟

Disampaikan oleh Fadhilatus Syaikh Ibrahim Ar–Rubaisy – taqabbalqhullah–.[1] [2]

Ya Allah, sesungguhnya kami mengadukan kepada–Mu kelemahan kekuatan kami, sedikitnya daya upaya kami, dan kehinaan kami di hadapan manusia. Derita kami bertambah, luka kami meluas, dan umat Islam tenggelam dalam penderitaannya – tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolonga Allah. Umat kami kini berada di kubangan darah, melihat keadaannya bersama musuh–musuhnya, hingga mengingatkan pada perkataan seorang penyair:

Keadaan umat kami amat memilukan, musuh–musuh telah mendominasi mereka. Tidak ada satu umat pun yang merasakan kehinaan dan siksaan seperti yang dirasakan umat ini. Luka–luka beragam, derita semakin banyak. Di setiap negeri ada bencana, luka, dan siksaan. Ditambah lagi musibah perpecahan di antara umat yang terbagi menjadi sekte–sekte dan kelompok–kelompok, hingga sebagian dari mereka mendominasi yang lain, sehingga musuh mereka pun cukup menjadi penonton saja, karena dalam umat ini sudah ada yang melakukan pekerjaan tersebut untuk musuh.

Engkau akan dibuat heran, apakah umat ini yang sejarah masa lalunya telah mencatat kejayaannya yang gemilang dan warisan kehormatannya yang luhur? Apakah umat ini yang dulu negaranya menggema di seluruh penjuru dunia, menanamkan rasa takut dan gentar dalam hati musuh–musuhnya? Apakah umat ini yang pemimpinnya pernah berkata kepada awan:

أمطري أنى شئت فسوف يأتيني خراجك ولو بعد حين

“Hujanlah di mana saja engkau mau, karena hasilmu akan sampai kepadaku walaupun setelah beberapa waktu?”

Kini umat ini telah berpaling dari agamanya, meninggalkan sumber

---

[1] Rekaman khutbah beliau di Youtube klik di sini

[2] Download MP3 klik di sini.

kemuliaannya, dan semakin hari hanya bertambah hina dan lemah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menggambarkan keadaan umat ini. Beliau bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud:

إذا تبايعتم بالعينة وتبعتم أذناب البقر ورضيتم بالزرع وتركتم الجهاد سلط الله عليكم ذلا ً لا ينزعه عنكم حتى ترجعوا إلى دينكم

"Jika kalian berjual beli dengan cara 'inah, mengikuti ekor–ekor sapi, ridha dengan bercocok tanam, dan meninggalkan jihad, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian yang tidak akan dicabut hingga kalian kembali kepada agama kalian."

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menjelaskan penyakitnya dan memberikan petunjuk kepada obatnya, yaitu kembali kepada agama ini. Maka, kehinaan tidak akan terangkat dari umat ini kecuali dengan berjihad di jalan Allah dan meninggalkan kesibukan dunia yang mengalihkan dari agama Allah.

Oleh karena itu, kita harus kembali kepada agama kita agar umat ini keluar dari gelapnya kelemahan. Kita juga harus bangkit berjihad di jalan Allah. Bangkit adalah bentuk ketaatan kepada perintah Allah sebagai alasan di hadapan–Nya dan untuk membuat marah musuh–musuh–Nya. Itu adalah sebab utama setelah kehendak Allah untuk menyelamatkan umat dari kubangan darah dan kehinaan.

Saudaraku, bagaimana mungkin kita merasa nyaman berdiam diri sedangkan Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انفروا فِي سبيل الله اثاقَلْتُمْ إِلَى الأرض أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الآخِرَةِ

Wahai orang–orang yang beriman! Mengapa jika dikatakan kepada kalian, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kalian merasa berat dan ingin tinggal di tempat kalian? Apakah kalian lebih menyukai kehidupan dunia daripada akhirat? [QS. At–Taubah: 38].

Saudaraku, bagaimana mungkin kita merasa nyaman berdiam diri, sedangkan Allah berfirman:

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ

Berangkatlah baik dalam keadaan ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa kalian di jalan Allah [QS. At–Taubah: 41].

Bagaimana mungkin kita merasa nyaman berdiam diri, sedangkan Allah berfirman:

إلا تنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَاباً أَلِيماً وَيَسْتَبْدِلْ قَوْماً غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئاً

(Jika kalian tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Dia akan menghukum kalian dengan azab yang pedih dan mengganti kalian dengan kaum yang lain, dan kalian tidak akan merugikan–Nya sedikit pun) [QS. At–Taubah: 39].

Bagaimana mungkin kita merasa nyaman berdiam diri, sedangkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

من مات ولم يغز ولم يحدث نفسه بالغزو مات على شعبة من النفاق

"Barang siapa mati dalam keadaan tidak pernah berperang dan tidak pernah berniat untuk berperang, maka ia mati di atas cabang kemunafikan."

Bagaimana mungkin kita merasa nyaman berdiam diri, sedangkan kita melihat syari'at Allah dilalaikan dan diganti dengan aturan buatan manusia? Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Saudaraku, bagaimana mungkin kita merasa nyaman berdiam diri, sedangkan kita melihat saudara–saudara kita dibunuh, kehormatan mereka dilanggar, rumah–rumah mereka dihancurkan, dan kaum muslimin hanya menjadi penonton, sementara Allah memanggil mereka?

وَمَا لَكُمْ لا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Dan mengapa kalian tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang–orang yang tertindas dari kalangan laki–laki, perempuan, dan anak–anak yang berdoa: 'Wahai Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya zalim. Dan jadikanlah untuk kami dari sisi–Mu pelindung, dan jadikanlah untuk kami dari sisi–Mu penolong.'" (QS. An–Nisa: 75)

Bagaimana mungkin kita merasa nyaman berdiam diri sementara kita melihat negeri–negeri Islam jatuh satu demi satu ke tangan musuh, direbut dari kita wilayah demi wilayah?

Para fuqaha telah menegaskan bahwa jihad menjadi fardhu 'ain dalam tiga keadaan, salah satunya adalah ketika musuh menyerang suatu

wilayah kaum muslimin. Mereka menyebutkan bahwa dalam keadaan seperti itu, seorang anak boleh pergi berjihad tanpa izin orang tuanya, seorang budak boleh pergi berjihad tanpa izin tuannya, dan seorang yang berutang tanpa izin pemberi utangnya. Barang siapa yang mampu berjihad, maka ia wajib melakukannya sesuai kemampuannya.

Apakah masih ada keraguan bagi siapa pun yang memiliki pandangan dan pengetahuan tentang kondisi kaum muslimin saat ini bahwa jihad di masa ini adalah fardhu 'ain atas setiap individu yang mampu?

Setelah semua yang kita saksikan, apakah masih ada ruang untuk keraguan dan perdebatan?

Musibah terbesar adalah ketika kita hanya menjadi penonton terhadap musuh–musuh kita yang merusak negeri–negeri kita, lalu kita mengadakan pertemuan hanya untuk mendiskusikan apakah jihad itu fardhu 'ain atau fardhu kifayah. Tahun–tahun berlalu di tengah derita kita, negeri–negeri kita dirampas, kehormatan kita dilanggar, sementara kita masih berada di halaman pertama kitab jihad, memperdebatkan apakah jihad telah menjadi fardhu 'ain atau masih fardhu kifayah.

Saudaraku, lakukanlah apa yang mampu engkau lakukan untuk membela saudara–saudaramu, lalu setelah itu katakanlah apa pun tentang hukum jihad. Musibah semakin besar ketika kita melihat ada orang yang berfatwa kepada kaum muslimin bahwa jihad adalah fardhu kifayah, lalu mereka menghalangi kaum muslimin darinya, padahal mereka tidak pernah melihat medan jihad kecuali melalui layar televisi. Lantas, dari mana mereka mengetahui realita lantas kemudian berfatwa?

Saudaraku, seandainya sekalipun hukumnya bukan fardhu 'ain, jihad tetap merupakan salah satu amalan yang paling dicintai Allah. Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

ومن كثرت ذنوبه فإن أعظم دوائه الجهاد في سبيل الله

"Barang siapa yang banyak dosanya, maka jihad adalah amalan yang paling utama untuk menghapusnya."

Apa yang membuatmu tetap duduk diam? Apakah engkau duduk karena enggan berpisah dari keluarga dan tanah air? Bagaimana mungkin bisa demikian sementara Allah berfirman:

قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ و أَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ

تخْشَوْنَ كسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سبيله فتربصُوا حتى يأتي الله بأمره والله لا يَهْدِي القَوْمَ القَاسِقِين

"Katakanlah: Jika bapak–bapak kalian, anak–anak kalian, saudara–saudara kalian, istri–istri kalian, kaum kerabat kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah–rumah tempat tinggal yang kalian sukai lebih kalian cintai daripada Allah, Rasul–Nya, dan jihad di jalan–Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan–Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang–orang fasik." (QS. At–Taubah: 24)

Seorang penyair bernama an–Nabighah al–Ja'di, ketika dia keluar untuk berjihad, dia menggambarkan keadaannya dan istrinya:

باتت تذكرني بالله قاعدة والدمع ينهل من شأنيهما سبلا

"Ia bermalam, mengingatkanku kepada Allah, dalam keadaan duduk, sementara air mata terus bercucuran.

يا ابنة عمي كتاب الله أخرجني كرها وهل أمنعن الله ما فعلا

Wahai putri pamanku, Kitab Allah telah mengeluarkanku (untuk berjihad) meskipun aku tidak suka. Lalu apakah aku akan menghalangi apa yang Allah kehendaki?

فإن رجعت فرب الناس يرجعني وإن لحقت بربي فابتغي بدلا

Jika aku kembali, maka Rabb manusia yang mengembalikanku. Dan jika aku menemui Rabbku, maka carilah pengganti yang lain.

ما كنت أعرج أو أعمى فيعذرني أو ضارعا من ضنا لم يستطع حولا

Aku bukanlah orang yang pincang atau buta sehingga aku diberi uzur, atau seseorang yang lemah yang tidak mampu berbuat apa–apa."

Bagaimana mungkin engkau menikmati hidup bersama keluarga dan anak–anakmu, sementara engkau melihat kondisi saudara–saudaramu? Tidakkah keadaan mereka membuatmu bersedih? Tidakkah engkau mencintai untuk mereka apa yang engkau cintai untuk dirimu? Apakah engkau rela kita berada dalam kondisi seperti mereka, sementara mereka hanya duduk–duduk seperti kita?

Saudaraku, sampai kapan kita akan terus berdiam diri dan berlemah

lembut, sementara musuh–musuh kita semakin berani terhadap kita? Semakin mereka melampaui batas, semakin kita mundur. Sampai kapan kita akan terus meragukan manfaat dari menghadapi setan dan bala tentaranya?

Mungkin yang membuatmu duduk diam adalah apa yang engkau lihat dari kerasnya tekanan musuh terhadap para mujahidin dan betapa musuh bersekongkol melawan mereka hingga seluruh penduduk bumi seakan memanah mereka dari satu busur yang sama.

Apakah Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya berhasil menaklukkan dunia timur dan barat tanpa melalui ujian yang berat? Bahkan peperangan begitu sengit hingga mereka tidur dengan senjata di tangan, bangun dengan senjata itu pula, dan ketakutan begitu mencekam hingga salah seorang dari mereka tidak merasa aman di rumahnya sendiri, bahkan untuk pergi buang hajat sekalipun.

Mungkin engkau melihat ketatnya pengepungan terhadap para mujahidin dan tekanan ekonomi yang diperberat atas mereka. Jika hal itu membuatmu terhalang untuk berangkat (nafir), maka di mana keimananmu bahwa Allah adalah Sang Pemberi Rezeki yang memiliki kekuatan dan maha kokoh?

Rasulullah ﷺ pernah mengajak para sahabatnya untuk berhijrah, padahal beliau tidak memiliki tempat tinggal untuk mereka di Madinah selain satu masjid saja. Bahkan sebagian dari mereka sampai jatuh tersungkur di tanah sehingga orang yang melihatnya mengira bahwa mereka gila, padahal mereka tidak gila melainkan karena kelaparan dan kelelahan yang amat sangat.

Bagaimana mungkin (engkau beralasan), padahal Rasulullah ﷺ sendiri keluar dari rumahnya hanya karena lapar, bahkan beliau mengikatkan dua batu di perutnya karena menahan lapar yang begitu hebat. Rasulullah ﷺ pernah mengutus satu pasukan, sedangkan bekal mereka hanya satu kantong kurma; tidak ada lagi yang dapat beliau berikan selain itu.

Saudaraku, apakah engkau tetap duduk diam karena engkau merasa bahwa engkau sedang berada dalam kebaikan? Kami pun mengira bahwa engkau berada dalam kebaikan, insya Allah. Namun, apakah engkau mengetahui bahwa ada kebaikan yang lebih besar daripada berjihad di

jalan Allah?

Dalam sebuah hadis yang shahih, Rasulullah ﷺ ditanya tentang amal yang setara dengan jihad. Beliau menjawab, ***"Engkau tidak akan mampu melakukannya."*** Kemudian beliau bersabda, ***"Apakah engkau mampu, ketika seorang mujahid keluar berjihad, engkau berdiri (melakukan shalat) tanpa lelah dan berpuasa tanpa berbuka?"*** Allah ﷻ juga berfirman:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Apakah kalian menjadikan pemberian minum kepada jama'ah haji dan pemakmuran Masjidil Haram seperti orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka itu tidaklah sama di sisi Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. At–Taubah: 19)

Saudaraku, engkau berada dalam kebaikan, tetapi Allah telah mewajibkanmu untuk membela kehormatan saudari–saudari kita dan melindungi agama Islam. Maka, marilah kita berangkat berjihad dan memohon ampunan kepada Allah agar Dia mengampuni keterlambatan kita selama ini.

Saudaraku, apakah ada kebaikan yang lebih besar daripada membela syari'at dan menjaga agama di masa ketika musuh begitu banyak dan penolong begitu sedikit? Apakah ada kebaikan yang lebih besar daripada engkau keluar dengan hartamu, mengorbankan jiwamu dengan murah demi mencari keridhaan Allah, sehingga engkau memenuhi akad yang telah engkau buat dengan Allah, sebagaimana firman–Nya:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang–orang mukmin, diri dan harta mereka dengan (imbalan) surga. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh." (QS. At–Taubah: 111)

Saudaraku, mungkin yang membuatmu enggan adalah apa yang engkau lihat atau dengar tentang kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian mujahidin. Apakah engkau menemukan dalam Kitab Allah atau Sunnah Rasul–Nya bahwa kesalahan adalah alasan untuk

berdiam diri dari berjihad di jalan Allah? Atau justru hal itu mewajibkanmu dua tugas sekaligus: berjihad dan menasihati saudaramu?

Ceritakanlah padaku wahai saudaraku, apakah ada amal yang sepenuhnya tanpa bebas dari kesalahan? Bukankah kesalahan juga terjadi pada pasukan terbaik yang pernah berjalan di muka bumi, yaitu pasukan Muhammad ﷺ? Dalam Perang Uhud, Abdullah bin Ubay menarik sepertiga pasukan dan meninggalkan Rasulullah ﷺ dalam keadaan paling genting. Apakah ada yang mengatakan bahwa jihad bersama Rasulullah ﷺ cacat karena pasukannya dipenuhi oleh orang–orang munafik?

Dalam Perang Tabuk, sekelompok munafik berniat membunuh Rasulullah ﷺ. Apakah ada yang berkata, “Bagaimana kami bisa berjihad bersama seorang pemimpin yang pasukannya merencanakan pembunuhannya?”

Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhu pernah menafsirkan suatu tindakan sehingga ia membunuh seorang lelaki yang telah mengucapkan kalimat la ilaha illallah, sedangkan Rasulullah ﷺ hanya bersabda, ***“Apa yang akan engkau lakukan terhadap la ilaha illallah ketika ia datang pada hari kiamat?”*** Apakah beliau mencopot Usamah dari pasukan atau melarang orang berjihad bersamanya? Tidak, bahkan beliau menjadikannya komandan pasukan dan menempatkan sahabat–sahabat besar di bawah komandonya.

Khalid bin Walid radhiyallahu 'anhu pernah menyerang suatu kaum yang berkata, صبأنا *“Kami telah berpindah agama (menjadi muslim),”* tetapi mereka tidak mampu mengucapkan kata "أسلمنا" . Lalu Khalid membunuh mereka dan menawan sebagian dari mereka. Ketika Rasulullah ﷺ mendengar hal itu, beliau hanya mengangkat tangan dan berdoa, ***“Ya Allah, aku berlepas diri kepada–Mu dari apa yang dilakukan Khalid.”*** Tapi hal ini tidak mencegah Rasulullah ﷺ untuk mengatakan tentang Khalid, ***“Dia adalah pedang diantara pedang–pedang Allah.”***

Sungguh di dalam pasukan Rasulullah ﷺ terdapat orang yang bunuh diri, ada pula yang berkhianat dengan mengambil harta rampasan perang, dan ada yang meminum khamr, bahkan ayah Hudzaifah bin Yaman terbunuh secara tidak sengaja dalam Perang Uhud. Maka, apakah engkau menginginkan pasukan yang lebih suci daripada pasukan itu?

Coba pikirkan, jika para mujahidin tidak melakukan jihad ini—yang banyak ditentang oleh sebagian kaum kita—apakah kaum Yahudi akan tetap berada di perbatasan yang mereka duduki saat ini? Ataukah Amerika akan terbatas hanya pada Irak dan Afghanistan saja?

Sungguh para mujahidin dengan izin Allah telah menjadi penghalang kokoh terhadap perluasan kaum Zionis dan Salibis. Namun meskipun demikian, mereka tetap tidak luput dari gangguan sebagian hamba Allah, padahal yang seharusnya kita lakukan adalah bersyukur kepada mereka, mendukung mereka, atau setidaknya tidak menyakiti mereka. Itu adalah tingkatan iman yang paling lemah.

Anehnya, ketika orang lain melakukan kesalahan, mereka diberikan maaf atau diberikan alasan bahwa kesalahan adalah bagian dari sifat manusia. Namun, jika para mujahidin melakukan kesalahan, maka kesalahan itu tidak termaafkan dan kealpaan mereka tidak pernah dilupakan, bahkan setelah waktu berlalu. Kita melihat debu di wadah mereka, tetapi kita mengabaikan balok di wadah orang lain. Allah berfirman:

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (3)

'Celakalah bagi orang–orang yang curang, yaitu mereka yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka meminta dipenuhi. Namun, apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.' (QS. Al–Mutaffifin: 1–3).

Pukulan terberat adalah ketika engkau melihat mereka yang mengaku ulama dan da'i justru malah puas dengan solusi setengah–setengah dan sering kali mengalah. Mereka berkompromi dengan penguasa, duduk di meja yang sama, dan berada dalam barisan yang sama dengan tokoh Rafidhah dan simbol–simbol sekularisme, berusaha menyenangkan semua pihak dan mengambil posisi tengah. Akan tetapi, terhadap para mujahidin yang adalah saudara seagama mereka, mereka malah memberikan sikap berlepas diri secara mutlak, baik dengan alasan maupun tanpa alasan.

Saudaraku seiman, apakah engkau melihatnya adil jika seseorang yang duduk diam di rumahnya tidak berjihad, lalu dia ditanya tentang orang–orang yang menjaga perbatasan dan amal mereka, kemudian

orang yang curang ini menghilangkan keistimewaan mukahidin, menjatuhkan, menuduh, mengharamkan, bersaksi palsu, atau memberikan vonis tanpa mengetahui fakta, bahkan dia ada dalam kondisi terbaiknya?

Tidak ada jalan keluar bagi umat ini dari musuhnya kecuali dengan bersatu, berdiri dalam barisan yang kokoh melawan kebatilan, dan memilih orang–orang yang tidak memiliki tujuan lain selain menjaga kepentingan agama dan memperkuat kekuatan kaum Muslimin. Kita harus menyadari bahwa jika kita menginginkan sebuah jama'ah yang tidak akan dilawan oleh musuh, maka kita akan seperti orang yang merentangkan kedua tangannya yang membawa air untuk mencapai mulutnya, tetapi air itu tidak akan pernah sampai kepadanya. Sebuah jama'ah tidak akan memberikan buah yang diharapkan sampai musuh memeranginya dan berjuang keras melawannya.

Dalam perjuangan, pasti akan ada yang terbunuh, terluka, mati di bawah reruntuhan, ada yang menjadi tawanan, ada yang terusir disertai rasa lapar, ketakutan, dan kekurangan obat–obatan. Itulah jalan ini, kemudian nanti akan datang kemenangan. Jika kita menginginkan jalan lain, maka kita menginginkan dari Allah sesuatu yang tidak pernah terjadi pada Rasul–Nya ﷺ.

Kita harus mengetahui bahwa agama Allah akan tetap ditolong, tentara Allah pasti menang, dan akhir yang baik adalah milik mereka, dengan izin Allah. Namun, keberuntungan dan kehormatan adalah milik siapa saja yang Allah jadikan kemenangan itu melalui tangannya. Ketika Allah memberikan kemuliaan kepada para wali–Nya dan kemenangan untuk agama–Nya, maka mereka yang telah berjuang akan bergembira, sementara yang tidak turut serta hanya bisa menyesal, namun penyesalan itu tidak lagi berguna. Saat itu, kita akan mengingat firman Allah:

لَا يَسْتَوِي مِنكُمْ مَنْ أَنفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى

'Tidaklah sama di antara kalian orang yang berinfak dan berperang sebelum kemenangan. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang–orang yang berinfak dan berperang setelahnya. Namun, Allah menjanjikan kebaikan kepada semuanya.' (QS. Al–Hadid: 10).

Sungguh, telah tiba saatnya kita berangkat untuk berjihad di jalan Allah, meletakkan tangan kita di tangan saudara–saudara kita, dan bersabar bersama mereka dalam suka dan duka, dalam kelapangan dan kesempitan.

Ya Allah, tolonglah para mujahidin di jalan–Mu di setiap tempat. Ya Allah, satukanlah kalimat mereka di atas kebenaran. Ya Allah, kuatkanlah mereka dengan tentara langit dan bumi. Ya Allah, curahkanlah kesabaran kepada mereka, teguhkanlah kaki mereka, dan tolonglah mereka melawan kaum kafir.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Diterjemahkan pada Sabtu, 26 Jumadil Akhir 1446 H / 28 Desember 2024 M